

**PERAN KREDIT PERBANKAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA KOPI DI
TANJUNG SELOR (TEBU KAYAN)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Vivi Mardianti

No. Mahasiswa: 202242004

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KALIMANTAN UTARA

TANJUNG SELOR

2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara utama penghasil kopi di dunia. Berdasarkan data tahun 2020, luas area perkebunan kopi nasional mencapai sekitar 24.487,19 hektare, yang menunjukkan besarnya potensi produksi komoditas ini. Dengan luas perkebunan yang signifikan dan volume produksi yang melimpah, Indonesia memperoleh keuntungan kompetitif dalam mengekspor kopi ke berbagai negara. Komoditas kopi bahkan menjadi salah satu penyumbang devisa penting bagi perekonomian nasional. Kualitas kopi Indonesia yang dikenal baik di pasar global turut mendorong tingginya permintaan bahkan dari berbagai negara, di antaranya Amerika Serikat, Mesir, Jepang, dan Spanyol sebagai tujuan ekspor utama (Azra *et al.*, 2022).

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang luas di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Tanjung Selor, Kalimantan Utara. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama yang menopang perekonomian Indonesia karena perannya yang sangat besar dalam menciptakan nilai tambah dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM) tahun 2021, terdapat sekitar 64,2 juta UMKM yang berkontribusi sebesar 61,07 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), atau setara dengan Rp 8.573,89 triliun. Selain itu, sektor ini mampu menyerap sekitar 97 persen dari total tenaga kerja nasional dan menghimpun hingga 60,4 persen dari total investasi domestik, sehingga menunjukkan betapa pentingnya usaha mikro kecil menengah (UMKM) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan kesejahteraan. Meskipun pertumbuhan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di

Indonesia terus meningkat dan menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat, sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti akses pembiayaan, kualitas sumber daya manusia, dan rendahnya literasi keuangan perlu mendapat perhatian serius agar usaha mikro kecil menengah (UMKM) dapat berkembang secara berkelanjutan (Kementerian Keuangan, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan minat masyarakat terhadap usaha berbasis kopi, baik dalam bentuk budidaya kopi lokal, usaha mikro kecil menengah (UMKM) pengolahan kopi, maupun perkembangan kedai-kedai kopi di pusat kota Tanjung Selor, Kalimantan Utara. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor kopi tidak hanya berperan dalam aktivitas pertanian, tetapi turut menjadi bagian dari ekonomi kreatif yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, perkembangan usaha kopi di Tanjung Selor, Kalimantan Utara masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, akses pasar yang masih terbatas, kualitas produk yang belum konsisten, serta kemampuan manajerial pelaku usaha yang perlu ditingkatkan. Paramitha *et al.* (2019) mengatakan bahwa meskipun perekonomian terus mengalami perkembangan, permasalahan yang sering muncul adalah masih banyak usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses terhadap sumber permodalan.

Salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha kopi adalah keterbatasan pembiayaan. Pelaku usaha kopi di Tanjung Selor, baik petani, pengolah, maupun pemilik kedai, pada umumnya mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal dari keluarga dan teman bahkan rentenir (Agustin *et al.*, 2023). Keterbatasan modal kerja tersebut berdampak pada terhambatnya peningkatan kapasitas produksi, inovasi produk, hingga perluasan pasar. Menurut Anggraeni *et al.* (2013), usaha mikro kecil menengah (UMKM) masih menghadapi hambatan dalam memperoleh pembiayaan dari perbankan, karena

mayoritas lembaga keuangan mensyaratkan adanya agunan atau jaminan sebagai prasyarat pengajuan pinjaman. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya literasi keuangan yang menyebabkan pelaku usaha sulit memahami dan memenuhi persyaratan pembiayaan formal dari lembaga perbankan (Febrian, 2024). Temuan serupa juga disampaikan oleh Chaidir *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan usaha mikro kecil menengah (UMKM) mengakses kredit perbankan.

Di Tanjung Selor, Kalimantan Utara, sejumlah lembaga perbankan seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank BPR Bulungan dan Bank Kaltimara telah menyediakan berbagai fasilitas pembiayaan yang dapat diakses oleh pelaku usaha. Jenis kredit yang ditawarkan, antara lain Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit modal kerja, serta kredit investasi, dirancang untuk mendukung peningkatan kapasitas usaha mikro kecil menengah (UMKM), termasuk usaha yang bergerak di sektor kopi. Program KUR, sebagai salah satu instrumen pembiayaan yang digagas pemerintah, juga telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan produktivitas pelaku usaha di berbagai wilayah. Hal ini sejalan dengan penelitian Suginam *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa KUR berpengaruh positif terhadap peningkatan modal, output, dan pendapatan usaha mikro kecil menengah (UMKM).

Meskipun demikian, penyerapan kredit perbankan oleh pelaku usaha kopi di Tanjung Selor masih belum optimal. Berbagai kendala administratif seperti persyaratan legalitas usaha, kebutuhan agunan, serta keharusan menyediakan laporan keuangan menjadi hambatan signifikan bagi pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). Kekhawatiran terhadap risiko gagal bayar juga membuat sebagian pelaku usaha enggan memanfaatkan fasilitas kredit. Hasil penelitian Ningsih *et al.* (2023) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) belum mampu

mengelola keuangan secara optimal antara lain keterbatasan pengetahuan, minimnya kesadaran, serta rendahnya kepedulian terhadap pengelolaan usaha yang dijalankan. Kondisi tersebut diduga turut terjadi dalam konteks usaha kopi di Tanjung Selor.

Tabel 1. Hasil Survei Sementara Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kopi di Tanjung Selor Terkait Sumber Perolehan Modal Usaha

No.	Jenis Usaha Kopi	Jumlah UMKM	Cara Memperoleh Modal Usaha	Persentase (%)
1.	Kedai Kopi Kecil (Warung Kopi)	18	Modal Pribadi	55%
2.	Kedai Kopi Menengah (<i>Café</i>)	10	Kredit Perbankan (KUR/Kredit Komersial)	20%
3.	Produsen Kopi Bubuk Skala Rumah Tangga	12	Pinjaman Keluarga/ Kerabat	15%
4.	Produsen Kopi Olahan (<i>Roastery</i> Kecil)	5	Lembaga Keuangan Non-Bank (Koperasi, BMT)	10%
Total		45 UMKM		100%

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan terhadap 45 usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak pada sektor usaha kopi di Tanjung Selor, diperoleh gambaran komprehensif mengenai pola pembiayaan yang digunakan oleh para pelaku usaha. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar usaha mikro kecil menengah (UMKM) masih sangat mengandalkan modal pribadi sebagai sumber pendanaan utama dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Sekitar 55 persen responden, terutama pemilik kedai kopi dengan skala usaha kecil, menyatakan bahwa penggunaan tabungan pribadi dipilih karena dianggap sebagai mekanisme pendanaan yang paling mudah, cepat, dan tidak membutuhkan berbagai proses administrasi yang rumit. Modal pribadi juga dipandang tidak menimbulkan beban finansial jangka panjang, karena pelaku usaha tidak harus menyediakan agunan atau menghadapi risiko gagal bayar, yang

seringkali menjadi kekhawatiran utama ketika mempertimbangkan pembiayaan melalui lembaga formal.

Sementara itu, hanya sekitar 20 persen usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang berhasil memanfaatkan fasilitas kredit perbankan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) maupun kredit komersial lainnya. Pelaku usaha yang mampu mengakses pembiayaan formal ini umumnya memiliki struktur usaha yang lebih mapan, seperti café atau kedai kopi menengah yang telah memiliki pencatatan keuangan yang lebih tertib, aset tetap yang dapat dijadikan agunan, serta kapasitas manajerial yang lebih baik. Mereka juga cenderung lebih memahami prosedur perbankan, mulai dari pengajuan berkas, penyusunan laporan keuangan, hingga penilaian kemampuan membayar kredit. Namun demikian, mayoritas pelaku usaha kopi lainnya mengakui bahwa mereka masih menghadapi berbagai hambatan ketika berupaya mengakses kredit perbankan. Kendala tersebut meliputi rendahnya literasi keuangan, kurangnya pengetahuan mengenai alur pengajuan kredit, kesulitan memenuhi persyaratan administratif seperti legalitas usaha dan agunan, serta kekhawatiran terhadap risiko ketidakmampuan melunasi cicilan yang dapat berdampak pada keberlangsungan usaha dan hubungan dengan lembaga keuangan.

Selain modal pribadi dan kredit bank, terdapat sekitar 15 persen pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) khususnya produsen kopi bubuk rumahan yang mengandalkan pinjaman dari keluarga atau kerabat sebagai sumber modal tambahan. Sumber pembiayaan informal ini dianggap lebih fleksibel, tidak menuntut persyaratan administrasi, serta memberikan kenyamanan bagi pelaku usaha karena tidak terikat oleh ketentuan formal seperti bunga atau jangka waktu pelunasan yang ketat. Selain itu, pendanaan dari jaringan sosial seperti keluarga juga dipandang lebih aman secara

emosional, terutama bagi pelaku usaha kecil yang belum siap mengambil risiko melalui pinjaman bank.

Selanjutnya, sekitar 10 persen pelaku usaha kopi, terutama roastery kecil dan pengolah kopi skala mikro, memanfaatkan pembiayaan melalui lembaga keuangan non-bank, seperti koperasi simpan pinjam, Baitul Maal wat Tamwil (BMT), atau lembaga mikro lainnya. Kelompok ini memilih lembaga non-bank karena proses pengajuannya yang lebih sederhana, kedekatan sosial antara lembaga dan masyarakat, serta persyaratan yang relatif lebih mudah dipenuhi dibandingkan lembaga perbankan. Koperasi dan BMT juga dinilai memberikan pelayanan yang lebih personal dan seringkali lebih memahami kondisi pelaku usaha di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, hasil survei ini memperlihatkan bahwa akses usaha mikro kecil menengah (UMKM) kopi di Tanjung Selor terhadap pembiayaan formal, khususnya perbankan, masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari tingginya proporsi pelaku usaha yang memilih pendanaan informal atau modal pribadi yang dianggap lebih aman, lebih cepat, dan lebih sesuai dengan kapasitas mereka. Terbatasnya pemanfaatan kredit perbankan menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas pembiayaan dan kemampuan pelaku usaha untuk memanfaatkannya. Kondisi tersebut memperkuat urgensi perlunya penelitian lebih mendalam untuk menelaah efektivitas kredit perbankan, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat akses pembiayaan formal, serta mengevaluasi sejauh mana lembaga keuangan di Tanjung Selor, baik bank maupun non-bank, berperan dalam mendorong perkembangan usaha kopi. Temuan ini diharapkan menjadi landasan bagi penguatan kebijakan, peningkatan literasi keuangan, serta strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran guna mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mikro

kecil menengah (UMKM) kopi di wilayah Tanjung Selor, Kalimantan Utara. Peneliti menarik kesimpulan permasalahan dari hasil survei sebagai dasar penelitian diatas, yaitu:

1. Rendahnya Akses terhadap Kredit Perbankan

Hanya sekitar 20% pelaku usaha kopi di Tanjung Selor yang berhasil memperoleh kredit perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan formal masih sangat terbatas.

2. Ketergantungan Tinggi pada Modal Pribadi

Sebagian besar (55%) usaha mikro kecil menengah (UMKM) kopi masih mengandalkan modal pribadi karena dianggap lebih mudah dan tidak membutuhkan persyaratan administratif. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan usaha dalam jangka panjang.

3. Minimnya Literasi Keuangan dan Pengetahuan Prosedur Perbankan

Banyak pelaku usaha kopi belum memahami tata cara pengajuan kredit, persyaratan administrasi, dan mekanisme penilaian kredit, sehingga mereka enggan atau tidak mampu mengakses pembiayaan formal.

4. Kendala Persyaratan Administratif dan Kebutuhan Agunan

Pelaku usaha kopi menganggap syarat legalitas usaha, laporan keuangan, serta jaminan sebagai hambatan utama untuk memperoleh kredit perbankan.

5. Kekhawatiran terhadap Risiko Gagal Bayar

Kecemasan terhadap kemampuan mengembalikan pinjaman membuat sebagian pelaku usaha menghindari kredit bank, meskipun fasilitas tersebut tersedia.

6. Masih Dominannya Pendanaan Informal

Sebanyak 15% pelaku usaha lebih memilih pinjaman dari keluarga atau kerabat dan 10% lainnya menggunakan lembaga non-bank. Hal ini menunjukkan lemahnya intermediasi keuangan formal di sektor UMKM kopi.

7. Belum Optimalnya Peran Lembaga Perbankan dan *Non-Bank*

Rendahnya pemanfaatan pembiayaan formal menunjukkan bahwa dukungan lembaga keuangan belum sepenuhnya menjangkau atau sesuai dengan karakteristik pelaku usaha kopi di Tanjung Selor.

Akses kredit perbankan sebenarnya memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan usaha kopi. Kredit dapat memperkuat modal kerja, meningkatkan kapasitas produksi, membantu pembelian peralatan, serta mendukung pengembangan kedai kopi. Penelitian (Insani dan Sucihati, 2024) menunjukkan bahwa akses pembiayaan berpengaruh positif terhadap peningkatan skala usaha dan kapasitas produksi usaha mikro kecil menengah (UMKM) pengolahan hasil pertanian. Dengan demikian, pemanfaatan kredit perbankan berpotensi memberikan efek berganda terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha, penciptaan lapangan kerja, dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Herwiyanti dan Rafinda (2021) menelaah faktor-faktor yang memengaruhi akses kredit perbankan pada sektor UMKM di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi pelaku UMKM dalam memperoleh kredit formal berasal dari rendahnya literasi keuangan, kurang optimalnya penyusunan laporan keuangan, serta ketatnya persyaratan kredit yang ditetapkan oleh pihak bank. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa meskipun fasilitas pembiayaan seperti KUR tersedia secara luas, banyak pelaku UMKM tetap gagal mengaksesnya karena keterbatasan administratif dan manajerial. Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan program kredit dan kemampuan UMKM untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aminda *et al.* (2022) memfokuskan kajian pada akses kredit formal bagi UMKM sektor makanan dan minuman selama masa pandemi. Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan yang rendah serta prosedur perbankan yang dianggap rumit menjadi hambatan signifikan bagi pelaku UMKM dalam memperoleh pembiayaan formal. Selain itu, persyaratan agunan dan legalitas usaha turut menjadi faktor penghambat yang sering kali membuat pelaku UMKM lebih memilih sumber pendanaan informal. Mengingat usaha kopi termasuk dalam kategori UMKM makanan dan minuman, temuan ini relevan dengan kondisi pelaku usaha kopi di Tanjung Selor yang juga menghadapi kesulitan dalam mengakses kredit perbankan akibat kompleksitas prosedur dan minimnya pemahaman keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah fokus penelitian yang secara khusus menelaah peran kredit perbankan terhadap pengembangan usaha kopi di Tanjung Selor, sebuah topik yang belum banyak digali dalam studi-studi terdahulu. Meskipun sektor kopi di Tanjung Selor menunjukkan potensi yang terus berkembang, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kredit perbankan dan pengembangan usaha kopi di daerah tersebut masih sangat terbatas. Minimnya kajian lokal menyebabkan belum tersedianya informasi empiris mengenai sejauh mana realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan jenis kredit lainnya benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kinerja pelaku usaha kopi. Padahal, evaluasi terhadap efektivitas pembiayaan sangat penting untuk memastikan bahwa fasilitas kredit yang diberikan lembaga perbankan dapat tersalurkan secara tepat sasaran dan memberikan dampak nyata bagi pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). Kondisi ini menegaskan perlunya rekomendasi kebijakan yang komprehensif bagi pemerintah daerah, pihak perbankan, serta pelaku usaha agar pembiayaan yang tersedia dapat dimanfaatkan

secara optimal. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Peran Kredit Perbankan dalam Pengembangan Usaha Kopi di Tanjung Selor*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini difokuskan pada pelaku usaha kopi di wilayah Tanjung Selor, Kalimantan Utara yang memanfaatkan layanan perbankan sebagai sumber fasilitas kredit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana tingkat pemanfaatan fasilitas kredit perbankan oleh pelaku usaha kopi di Tanjung Selor?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis tingkat pemanfaatan fasilitas kredit perbankan oleh pelaku usaha kopi di Tanjung Selor.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ilmiah terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan kredit perbankan serta perannya dalam mendukung pengembangan usaha kopi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

dapat memperkaya literatur mengenai pembiayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM), khususnya di sektor usaha kopi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pemangku kepentingan, terutama pemerintah daerah, lembaga perbankan, dan pelaku usaha kopi, sebagai dasar untuk evaluasi, perbaikan kebijakan, dan pengambilan keputusan terkait pemanfaatan fasilitas kredit.

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pendampingan dan program pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) kopi.
- b. Bagi lembaga perbankan, temuan penelitian diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas penyaluran kredit serta menyesuaikan layanan pembiayaan dengan kebutuhan pelaku usaha.
- c. Bagi pelaku usaha kopi, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan dan memaksimalkan pemanfaatan kredit perbankan dalam mengembangkan usahanya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2: Kajian Pustaka

Bab ini menyajikan teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

BAB 3: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, serta metode analisis data yang digunakan dalam studi kualitatif.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Resource-Based Theory (RBT)*

Resource-Based Theory (RBT) merupakan salah satu teori manajemen strategis yang memandang bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi sangat ditentukan oleh sumber daya (*resources*) yang dimilikinya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Penrose (1959) dan kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh Barney (1991). RBT menekankan bahwa sumber daya internal merupakan faktor utama penentu keberhasilan usaha dibandingkan faktor eksternal seperti kondisi pasar atau kompetisi industri. Barney (1991) berpendapat bahwa suatu usaha dapat mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan (*sustainable competitive advantage*) apabila memiliki sumber daya yang memenuhi kriteria VRIN, yaitu *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable*. Sumber daya yang memenuhi kriteria tersebut mampu memberikan keberlanjutan kemampuan bersaing dan tidak mudah ditiru oleh kompetitor. Sumber daya tersebut dapat berupa aset berwujud seperti modal, peralatan produksi, dan bahan baku, maupun aset tidak berwujud seperti kemampuan manajerial, pengetahuan, reputasi, dan kapabilitas organisasi. RBT memandang bahwa usaha yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya internal secara efektif memiliki peluang yang lebih besar untuk bertahan dan berkembang dibandingkan usaha yang hanya bergantung pada kondisi pasar eksternal.

Dalam konteks UMKM, terutama pada sektor kopi di Tanjung Selor, RBT sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana keterbatasan sumber daya internal menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha. Pelaku usaha kopi masih menghadapi berbagai kendala seperti terbatasnya modal, minimnya kemampuan manajemen keuangan, serta kurangnya fasilitas produksi yang memadai. Kondisi ini membuat mereka sulit

meningkatkan kapasitas dan kualitas usaha. Oleh karena itu, akses terhadap sumber daya eksternal, khususnya pembiayaan dari perbankan, menjadi sangat penting. Kredit perbankan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), kredit modal kerja, maupun kredit investasi, dapat dipandang sebagai *strategic resource* yang mampu memberikan dorongan signifikan bagi pertumbuhan usaha. Dengan adanya dukungan modal tersebut, pelaku usaha dapat memperluas produksi, memperbaiki kualitas produk, meningkatkan inovasi, serta memperluas jaringan pemasaran.

2.2 Stakeholder Theory

Stakeholder Theory merupakan teori yang menekankan pentingnya hubungan antara organisasi dengan para pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan, pengaruh, atau keterlibatan dalam aktivitas organisasi tersebut. Teori ini diperkenalkan oleh Freeman (1984) yang berpendapat bahwa organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik modal, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berinteraksi dan dipengaruhi oleh keberadaan organisasi, termasuk konsumen, pemasok, pemerintah, lembaga keuangan, komunitas, serta masyarakat sekitar. Dalam perspektif ini, keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dengan berbagai pihak tersebut.

Dalam konteks pengembangan usaha kopi di Tanjung Selor, *Stakeholder Theory* sangat relevan untuk memahami proses penguatan usaha melalui kemitraan dengan berbagai pihak. Pelaku usaha kopi tidak dapat berkembang hanya dengan mengandalkan kemampuan internal, tetapi memerlukan dukungan eksternal seperti pembiayaan dari bank, pembinaan dari pemerintah daerah, kemitraan dengan pemasok bahan baku, serta dukungan komunitas UMKM atau asosiasi kopi. Lembaga perbankan memainkan peran sebagai penyedia fasilitas pembiayaan dan pendampingan administrasi, sementara

pemerintah daerah berperan dalam memberikan pelatihan, regulasi, serta akses terhadap program pembiayaan seperti KUR. Selain itu, komunitas atau kelompok usaha kopi dapat membantu memperkuat jejaring pemasaran, berbagi pengetahuan, serta menciptakan ekosistem usaha yang lebih kolaboratif.

Melalui sudut pandang *Stakeholder Theory*, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana interaksi antara pelaku usaha kopi, perbankan, dan pemerintah daerah dapat memengaruhi efektivitas pemanfaatan kredit perbankan dalam meningkatkan kinerja usaha kopi di Tanjung Selor. Pendekatan ini tidak hanya melihat bagaimana pelaku usaha memanfaatkan kredit, tetapi juga bagaimana dukungan *stakeholder* dapat memperkuat akses, kesiapan, dan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan fasilitas kredit secara optimal. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan penting untuk menilai keterlibatan berbagai aktor dalam mendorong pertumbuhan sektor kopi berbasis UMKM di wilayah tersebut.

2.3 Kredit Perbankan

Kredit perbankan merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada individu atau badan usaha dengan tujuan mendukung kegiatan produktif maupun konsumtif. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan penerima kredit untuk melunasi pinjaman beserta bunga dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks UMKM, kredit perbankan menjadi instrumen penting yang mampu membantu pelaku usaha memperluas modal kerja, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperkuat posisi usaha dalam persaingan pasar. Salah satu bentuk pembiayaan yang umum digunakan adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang dirancang khusus untuk memberikan kemudahan akses pembiayaan bagi UMKM dengan bunga rendah dan persyaratan yang lebih sederhana. Hasil penelitian Herwiyanti

dan Rafinda (2021) menunjukkan bahwa kemampuan UMKM mengakses kredit sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi akuntansi, literasi keuangan, serta persyaratan kredit yang diberlakukan oleh bank. Melalui kredit perbankan, pelaku usaha kopi di Tanjung Selor memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas produk, menambah peralatan produksi, serta memperluas jaringan usaha.

2.4 UMKM dan Permasalahan Pembiayaan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, UMKM sering menghadapi kendala dalam pengembangan usaha, terutama terkait keterbatasan modal, literasi keuangan, dan kemampuan administratif. Banyak pelaku UMKM belum memiliki laporan keuangan yang tersusun dengan baik, sehingga menyulitkan mereka dalam memenuhi persyaratan perbankan. Rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM, seperti dijelaskan oleh Aminda *et al.* (2022), juga turut memperburuk kemampuan pelaku usaha memahami dan memenuhi persyaratan kredit formal. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM menghadapi kendala berupa kurangnya jaminan, minimnya pengetahuan mengenai prosedur pinjaman, serta munculnya kekhawatiran terhadap risiko gagal bayar. Lestari (2025) mengungkapkan bahwa banyak UMKM masih mengalami kesulitan memperoleh pembiayaan formal karena persyaratan agunan, birokrasi administrasi, serta rendahnya kapasitas manajerial. Kondisi ini sesuai dengan hasil survei awal penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kopi di Tanjung Selor masih mengandalkan modal pribadi atau pendanaan informal daripada memanfaatkan fasilitas kredit bank. Masalah-masalah inilah yang kemudian menjadi dasar penting bagi penelitian mengenai peran kredit perbankan dalam mendukung pengembangan usaha kopi.

2.5 Pengembangan Usaha Kopi

Pengembangan usaha kopi merupakan proses peningkatan kapasitas, kualitas, dan nilai tambah produk kopi untuk meningkatkan daya saing di pasar. Usaha kopi mencakup berbagai aktivitas mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran produk seperti biji kopi, kopi bubuk, maupun minuman siap saji. Pengembangan usaha kopi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan modal, kemampuan inovasi, kualitas sumber daya manusia, serta akses terhadap pasar. Penelitian Setiana, Yogantara dan Asana (2025) menunjukkan bahwa akses modal melalui kredit berkontribusi pada peningkatan kapasitas usaha dan efisiensi operasional UMKM penerima KUR, sehingga relevan dengan konteks pengembangan usaha kopi yang memerlukan penambahan alat *roasting*, peningkatan kualitas produk, serta perbaikan manajemen usaha.

2.6 Kredit Perbankan dan Pengembangan UMKM

Kredit perbankan memiliki peran signifikan dalam pengembangan UMKM, termasuk pada sektor kopi. Kredit memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kapasitas produksi, memperbarui peralatan, memperluas lokasi usaha, serta mengembangkan strategi promosi yang lebih kompetitif. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akses kredit berkontribusi pada peningkatan pendapatan, efisiensi operasional, dan keberlanjutan usaha UMKM. Namun, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua pelaku UMKM dapat memanfaatkan kredit dengan baik karena keterbatasan pengetahuan manajemen keuangan, kurangnya jaminan, serta kesulitan dalam memenuhi persyaratan administrasi. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian besar UMKM, termasuk pelaku usaha kopi di Tanjung Selor, lebih memilih menggunakan modal pribadi dibandingkan mengakses kredit bank. Dengan demikian, peran kredit perbankan perlu dianalisis secara lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pembiayaan yang tersedia benar-benar memberikan dampak terhadap perkembangan usaha kopi lokal.

Perbankan memiliki peran sentral dalam menyediakan pembiayaan bagi UMKM, termasuk melalui penyaluran KUR, kredit mikro, kredit modal kerja, dan kredit investasi. Selain menyediakan dana, perbankan juga memberikan pendampingan, pelatihan, serta edukasi keuangan untuk membantu pelaku UMKM mengelola usahanya dengan lebih baik. Di Tanjung Selor, beberapa bank seperti BRI, BNI, dan Bank Kaltimara menjadi lembaga utama yang menawarkan fasilitas pembiayaan bagi UMKM, termasuk pelaku usaha kopi. Program-program pembiayaan tersebut bertujuan untuk memperluas akses modal, mendorong perluasan usaha, serta meningkatkan daya saing produk lokal. Namun, efektivitas peran perbankan sering kali bergantung pada sejauh mana pelaku usaha memahami prosedur kredit, kemampuan dalam memenuhi persyaratan, serta kemauan mereka untuk memanfaatkan fasilitas pembiayaan yang tersedia. Oleh sebab itu, analisis terhadap peran perbankan menjadi penting untuk melihat apakah fasilitas kredit telah tepat sasaran dan mampu memberikan manfaat nyata bagi pelaku usaha kopi.

2.7 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoretis serta mengidentifikasi posisi penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya, peneliti menyusun ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik akses kredit perbankan dan pengembangan UMKM, khususnya sektor kopi. Kajian penelitian terdahulu ini bertujuan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta celah penelitian (research gap) yang dapat menjadi dasar pengembangan fokus penelitian. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait akses pembiayaan, literasi keuangan, dan dampaknya terhadap kinerja usaha merangkum berbagai perspektif, objek, lokasi, variabel, serta metode penelitian yang berbeda. Adapun rangkuman penelitian terdahulu yang relevan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Objek & Lokasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Herwiyanti & Rafinda (2021)	Determinant Factor of SMEs to Access Bank Credit	Literasi keuangan, kualitas laporan keuangan, persyaratan kredit → akses kredit bank	UMKM sektor perdagangan, Yogyakarta	Kuantitatif – Regresi Linier	Akses kredit UMKM terhambat karena rendahnya literasi keuangan & syarat kredit yang berat
2	Aminda et al. (2022)	Determinasi Akses Kredit Formal UMKM Sektor Makanan Minuman Masa Pandemi	Literasi keuangan, persyaratan kredit → akses kredit formal	UMKM makanan-minuman, Bandung	Kuantitatif – SEM-PLS	Literasi keuangan & persyaratan kredit berpengaruh signifikan
3	Pamungkas & Bratamanggala (2025)	Access to Capital for MSMEs through Formal and Informal Institutions	Agunan, histori kredit, prosedur administrasi → akses modal	UMKM mikro & kecil, Surabaya	Kualitatif – Studi Kasus	Hambatan utama akses modal adalah agunan & prosedur rumit
4	Lestari (2025)	Tantangan Akses Pembiayaan UMKM terhadap Lembaga Formal	Agunan, administrasi, kapasitas manajerial → akses pembiayaan	UMKM sektor perdagangan, Jakarta	Kualitatif – Wawancara mendalam	Persyaratan administrasi menjadi hambatan terbesar
5	Gustika, Rinofah & Maulida (2024)	Influence of Financial Literacy & Credit Requirements on Access Financing	Literasi keuangan, persyaratan kredit, kualitas laporan → akses pembiayaan	UMKM Jawa Tengah	Kuantitatif – Regresi Logistik	Literasi dan persyaratan kredit signifikan, laporan keuangan tidak signifikan
6	Soimah & Aslan (2020)	Literasi UMKM & Dampaknya	Literasi UMKM → inklusi	UMKM daerah perbatasan,	Kuantitatif – Path Analysis	Rendahnya literasi menyebabkan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Objek & Lokasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		terhadap Inklusi Keuangan	keuangan & akses perbankan	Kalimantan Utara		hambatan akses perbankan
7	Puryantoro et al. (2024)	Does Credit Access Affect Decision-making Farmer Groups?	Akses kredit → keputusan bergabung kelompok tani	Petani kopi Bondowoso	Mixed Method	Kredit tidak selalu berpengaruh pada keputusan petani
8	Kenyanya & Ndegwa (2024)	Financial Literacy & Coffee Output among Farmers	Faktor keuangan, literasi keuangan → output kopi	Smallholder coffee farmers, Kenya	Kuantitatif – Structural Model	Literasi keuangan memoderasi hubungan finansial & output
9	Ismanto, Atmaji & Suhari (2024)	Determinants of MSMEs' Credit Access	Stabilitas bank, modal inti bank → akses kredit	Perbankan Indonesia	Kuantitatif – Data Panel	Stabilitas bank berpengaruh terhadap akses kredit UMKM
10	Rusliana et al. (2023)	SME Performance Impacted by Financial Accessibility	Akses keuangan → kinerja UMKM	UMKM Indonesia	Kuantitatif – Panel Regression	Keterbatasan akses keuangan menurunkan kinerja UMKM

Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian terdahulu dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk memperoleh kajian pustaka yang komprehensif dan relevan dengan topik penelitian mengenai peran kredit perbankan dalam pengembangan usaha kopi. Proses SLR diawali dengan pencarian artikel ilmiah melalui perangkat lunak Publish or Perish (PoP) dengan menggunakan kata kunci:

1. *“bank credit AND MSMEs”*
2. *“access to finance AND coffee business”*
3. *“credit constraints AND SMEs Indonesia”*
4. *“financial literacy AND access to banking”*

Pencarian artikel dilakukan melalui database Google Scholar, Scopus, dan ResearchGate dengan rentang tahun 2020–2025. Pada tahap awal, peneliti memperoleh 156

artikel yang sesuai dengan kata kunci pencarian. Selanjutnya dilakukan proses seleksi artikel berdasarkan standar PRISMA Flow.

Tahapan seleksi meliputi:

1. Identification

Total artikel teridentifikasi = 156 artikel

2. Screening (judul & abstrak)

Artikel yang tidak relevan dengan tema UMKM dan akses kredit = 74 artikel
→ tersisa 82 artikel

3. Eligibility (penilaian isi penuh / full text review)

Artikel yang tidak memuat variabel terkait kredit perbankan, literasi keuangan, dan pengembangan usaha = 49 artikel → tersisa 33 artikel

4. Inclusion (final articles)

Artikel yang digunakan karena memenuhi kriteria konteks UMKM dan akses pembiayaan = 10 artikel

Dari proses tersebut, dipilih 10 penelitian utama yang dianalisis lebih lanjut menggunakan tabel penelitian terdahulu untuk melihat variabel, metode, objek penelitian, serta lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil SLR terhadap 10 artikel yang terpilih, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan kajian penelitian sebagai berikut:

Persamaan Penelitian Terdahulu

1. Sebagian besar penelitian membahas topik akses kredit perbankan dan hambatan pembiayaan UMKM, khususnya terkait syarat agunan, keterbatasan laporan keuangan, dan rendahnya literasi keuangan.
2. Hampir semua penelitian menunjukkan bahwa akses kredit berpengaruh penting terhadap pengembangan usaha atau peningkatan kinerja UMKM.

3. Mayoritas penelitian memfokuskan analisis pada UMKM sebagai objek utama, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.
4. Beberapa penelitian menekankan bahwa kredit formal belum optimal dimanfaatkan oleh pelaku usaha karena kendala administratif dan prosedural, sehingga banyak UMKM beralih pada pembiayaan informal.

Perbedaan Penelitian Terdahulu

1. Variabel penelitian yang digunakan berbeda-beda, misalnya literasi keuangan, persyaratan kredit, kualitas laporan keuangan, kapasitas manajerial, faktor keuangan, hingga stabilitas perbankan.
2. Objek penelitian sebagian besar masih bersifat umum, seperti UMKM perdagangan, UMKM makanan-minuman, atau petani kopi, dan belum menyentuh usaha kopi hilir (kedai, roastery).
3. Lokasi penelitian beragam, dilakukan di Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Jawa Tengah, Bondowoso, dan Kenya — namun belum ada yang mengambil lokasi penelitian di Tanjung Selor.
4. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman langsung pelaku usaha kopi dalam mengakses kredit masih sangat terbatas.

Temuan SLR menunjukkan bahwa :

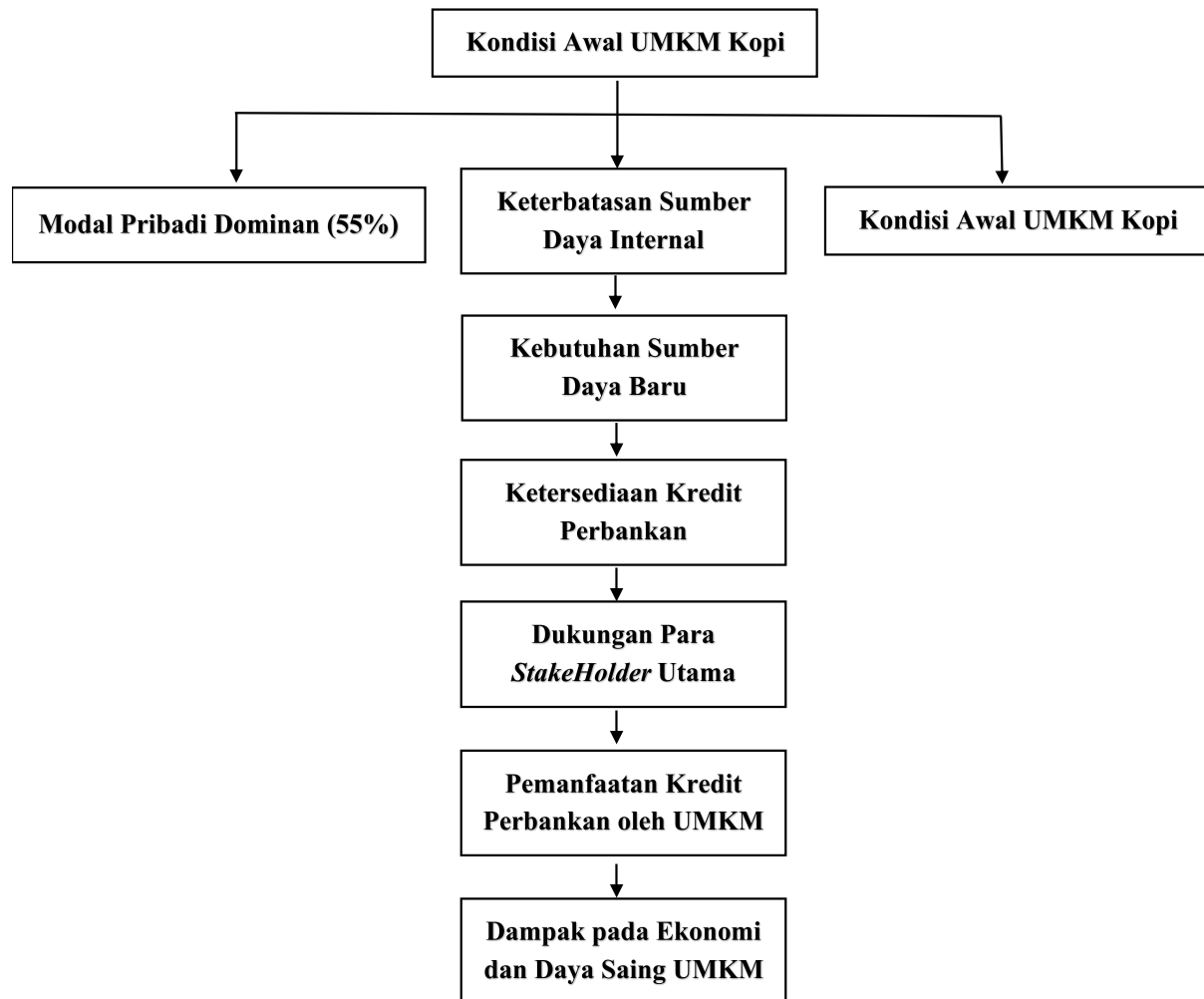
Belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji peran kredit perbankan dalam pengembangan usaha kopi di Tanjung Selor, terutama dengan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman pelaku usaha secara mendalam.

Sehingga penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baru (novelty) berupa:

1. Perspektif aktual berdasarkan pengalaman pelaku usaha kopi
2. Pemahaman mendalam terhadap hambatan dan peluang akses kredit

3. Rekomendasi strategis bagi perbankan dan pemerintah daerah

2.8 Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa keterbatasan sumber daya internal pelaku usaha kopi seperti modal pribadi, lemahnya administrasi, dan rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan utama pengembangan usaha. Dengan menggunakan *Resource-Based Theory*, kredit perbankan diposisikan sebagai sumber daya strategis yang mampu mengatasi keterbatasan tersebut. Selanjutnya, melalui *Stakeholder Theory*, peran bank, pemerintah daerah, dan komunitas UMKM menjadi kunci dalam memastikan penyaluran kredit berjalan efektif. Pemanfaatan kredit

perbankan kemudian berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi, kualitas produk, dan pengembangan usaha kopi, yang pada akhirnya memperkuat ekonomi lokal di Tanjung Selor.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai peran kredit perbankan dalam pengembangan usaha kopi di Tanjung Selor. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan makna yang dimiliki oleh subjek penelitian dalam konteks alami mereka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman pengalaman pelaku UMKM kopi terkait akses kredit bank serta dampaknya terhadap pengembangan usaha mereka, sehingga membutuhkan data deskriptif yang kaya dan kontekstual.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa sektor kopi di Tanjung Selor menunjukkan pertumbuhan pesat, namun masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan kredit perbankan. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data lapangan hingga analisis dan penyusunan laporan penelitian.

3.3 Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian adalah pelaku usaha kopi di Tanjung Selor yang telah memanfaatkan maupun belum memanfaatkan fasilitas kredit perbankan. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti skala usaha, jenis usaha (kedai kopi, roastery, produsen kopi bubuk), dan pengalaman dalam mengakses kredit bank.

Sumber data utama terdiri dari wawancara mendalam dengan pelaku usaha, sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari dokumen perbankan, laporan keuangan UMKM, dan publikasi resmi lembaga terkait. Menurut Patton (2015), wawancara mendalam merupakan teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi responden secara rinci.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

A. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, kendala, dan persepsi pelaku usaha dalam mengakses kredit perbankan. Pertanyaan bersifat fleksibel agar memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap jawaban responden (Kvale dan Brinkmann, 2009).

B. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan operasional usaha kopi untuk memahami praktik bisnis sehari-hari, penggunaan modal, dan manajemen usaha.

C. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen berupa laporan keuangan, dokumen kredit, dan catatan administrasi usaha kopi untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Denzin, 2012). Peneliti juga melakukan member check, yaitu meminta konfirmasi kepada responden terhadap temuan sementara untuk

memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan perspektif mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas data.

Secara umum dalam literatur klasik, Denzin (1978) memperkenalkan 4 jenis triangulasi utama, yaitu:

1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Metode
3. Triangulasi Peneliti
4. Triangulasi Teori

Keempat ini paling sering digunakan di dalam penelitian, dalam perkembangan penelitian modern kemudian memperluasnya menjadi 8 triangulasi dengan penambahan:

5. Triangulasi Waktu
6. Triangulasi Lokasi
7. Triangulasi Media/Bukti visual
8. Triangulasi Teknik Analisis

Sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan yaitu :

1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Metode
3. Triangulasi Media/Bukti visual

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldana, yaitu:

1. Reduksi data (data reduction) – memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data hasil wawancara dan dokumentasi.
2. Penyajian data (data display) – menyusun data ke dalam format naratif, matriks, coding tema, dan visualisasi.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) – melakukan interpretasi makna dan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan kategori data.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo, untuk melakukan:

1. Transkripsi wawancara dan manajemen dokumen penelitian,
2. Proses coding terbuka, axial, dan selektif,
3. Visualisasi hubungan antar tema dan subtema,
4. Analisis pola berdasarkan kategori informan dan tema penelitian.

REFERENSI

- Agustin, N.H. *et al.* (2023) 'Aksesibilitas UMKM Pedesaan Terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Syariah Indonesia', *Jurnal Perbankan Syariah*, 9(1), pp. 10–20.
- Aminda, R.S. *et al.* (2022) 'Determinasi Akses Kredit Formal UMKM Sektor Makanan Minuman Masa Pandemi', 10(2), pp. 52–61.
- Anggraeni, L. *et al.* (2013) 'Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha: Kasus BMT Tadbiirul Ummah , Kabupaten Bogor The Access of MSME towards Islamic Microfinancing and Its Impact on Business Development : A Case of BMT Tadbiirul Ummah ', I(1), pp. 56–67.
- Azra, I. *et al.* (2022) 'Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Dengan Brazil Di Pasar Internasional', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(11), pp. 4132–4143. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EEP.2022.v11.i11.p08>.
- Barney, J. (1991) 'Firm Resources and Sustained Competitive Advantage', *Journal of Management*, 17(1), pp. 99–120.
- Braun, V. and Clark, V. (2006) 'Using thematic analysis in psychology', *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), pp. 77–101.
- Chaidir, M. *et al.* (2025) 'Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM di Indonesia', 4(April).
- Febrian, S.J. (2024) 'Achieving the SDGs : Challenges and Solutions for MSMEs Against Predatory Digital Loans', 5(10), pp. 2479–2488.
- Freeman, R.E. (1984) *A Stakeholder Approach to Strategic Management*.
- Gustika, R., Rinofah, R. and Maulida, A. (2024) 'The Influence of Financial Literacy , Credit Requirements , and Financial Report Quality on Access to Financing for Micro , Small and Medium Enterprises', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(5), pp. 1499–1508. Available at: <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i5.2772>.
- Herwiyanti, E. and Rafinda, A. (2021) 'Determinant Factor of Small Medium Enterprises to Access Bank Credit', 6(1), pp. 37–45. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.29907>.
- Ismanto, H., Atmaji and Suhari, E. (2024) 'Determinants of MSMEs ' Credit Access : Evidence from Indonesian Banks', *Banks and Bank Systems*, 19(3), pp. 230–241. Available at: [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(3\).2024.19](https://doi.org/10.21511/bbs.19(3).2024.19).
- Kenyanaya, P.N. and Ndegwa, D. (2024) 'Financial Factors , Financial Literacy and Coffee Output among Smallholder Coffee Farmers in Kenya', *European Journal of Business and Management Research*, 9(6), pp. 52–56.
- Lestari, I.G.A.. (2025) 'Tantangan Akses Pembiayaan UMKM Terhadap Lembaga Keuangan Formal Di Indonesia', *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 4(2), pp. 1–11. Available at: <https://ejournal.nlc-education.or.id/>.
- Ningsih, G., Indriani, E. and Suryantara, A.B. (2023) 'Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro,

Kecil Dan Menengah (UMKM): Apa Saja Faktor Penghambatnya?', *Jurnal Risma*, 3(2), pp. 70–85.

Pamungkas, A.D. and Bratamanggala, R. (2025) 'Access To Capital For Micro , Small , And Medium Enterprises (MSMES / UMKM) Through Formal And Informal Financial Institutions', 3(2), pp. 1–23. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.62007/joumi.v3i2.404>.

Paramitha, M., Brawijaya, A. and Munawar, W. (2019) 'Model Kebutuhan Usaha Mikro Dan Kecil Terhadap Pembiayaan Syariah (Studi Pada Usaha Mikro Dan Kecil Di Bogor)', *Jurnal Syarikah*, 5(2), pp. 182–195.

Penrose, E. (1959) *The Theory of The Growth of The Firm*.

Puryantoro *et al.* (2024) 'Does Credit Access Affect Decision-making within Farmer Groups ? Evidence from Smallholder Coffee Farmers : Case Study in Bondowoso , Indonesia', *Asian Journal of Dairy and Food Research*, 43(3), pp. 594–599. Available at: <https://doi.org/10.18805/ajdfr.DRF-380.Submitted>.

Ruslana, N. *et al.* (2023) 'Performance of Small and Medium Enterprises in Indonesia Impacted by Financial Accessibility', *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 24(2), pp. 293–307. Available at: <https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.21703>.

Setiana, I.M.R., Yogantra, K.K. and Asana, G.H.S. (2025) 'Dampak Akses Modal, Pengelolaan Keuangan, dan Kapasitas Manajemen Terhadap Pengembangan UMKM Penerima Kredit Usaha Rakyat di Kecamatan Kuta Utara', *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(1).

Soimah, N. and Aslan (2020) 'Literasi Usaha Mikro, Kecil, Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Inklusi Keuangan Dan Akses Perbankan Di Gerbang Terluar Indonesia', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi*, 4(2), pp. 628–638.

Suginam, Rahayu, S. and Purba, E. (2021) 'Efektivitas Penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat) Untuk Pengembangan', 3(1), pp. 21–28. Available at: <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i1.1024>.